

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktek dan ekspresi nonverbal orang tua yang bercirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.¹ Untuk pembahasan lebih lanjut, berikut ini terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan definisi pola asuh antara lain:

Menurut Mussen pola asuh adalah cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, cara orang tua mendidik anaknya inilah yang akan mempengaruhi terhadap kepribadian seorang anak.²

Sedangkan menurut Hersey dan Blanchard, pola asuh adalah bentuk dari kepemimpinan. Pengertian kepemimpinan itu sendiri adalah bagaimana

¹Darling, N & Steinberg, L, *Parenting Style As Context: An Integrative Model* (Psychological Bulletin,1993), 487-496.

²Erna Lestari dan Rizqie Auliana, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Konsentrasi Patiseri SMK Negeri Sewon Bantul”, *Jurnal Hubungan Pola Asuh*, (2009), 2.

mempengaruhi seseorang, dalam hal ini orang itu berperan sebagai pengaruh yang kuat bagi anaknya.³

Adapun Hetherington dan Porke, pola asuh merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total yang meliputi proses pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.⁴

Menurut Baumrind pola asuh yang pada prinsipnya merupakan parenting control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁵

Dalam agama Islam pola asuh merupakan cara mendidik anak baik mengasuh pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 :

المَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاتِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (الكهف : ٤٦)

³Lili Garlian dkk, "Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Memotivasi Berprestasi", *Jurnal Psikologi*, Vol 1, No 1, (Juni 2005), 7.

⁴Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani dkk, "Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Semarang", *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol 1, No 1, (2004), 6.

⁵Mualifah, *Psyho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 42.

Artinya:

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (QS. Al-Khafi:46)⁶

Dalam penjelasan surat di atas bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia kecuali di gunakan untuk memperoleh ridho Allah.

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim: 6).⁷

Dengan demikian mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksaan api neraka. Cara menjaga diri dari api neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah.

⁶Muhammad Noor, dkk., *Al-Quran al-Karim dan Terjemahannya* (Semarang: CV. Toha Putra, 1996) 238

⁷Ibid., 448

Oleh karena itu, pada setiap muslim pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.⁸

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara, kebiasaan atau perilaku orang tua untuk melindungi, membimbing, mendidik, mendisiplinkan anak dalam lingkungan keluarga untuk mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat.

2. Dimensi Pola Asuh

Terdapat dua dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind, yaitu:

a. *Responsiveness* (Penerimaan)

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang penuh kasih sayang, memahami, mau mendengarkan, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap hangat yang di tujukan kepada orang tua pada anak sangat penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dengan anak.

⁸Abdul Rozak Husaini, *Hak dan Pendidikan Anak Dalam Islam* (Semarang: Fikahati Aneska), 62

Peran orang tua dalam mempengaruhi perkembangan kepribadian, perilaku dan jati diri anak yang di sesuaikan, dukungan dan diberikan orang tua sesuai dengan kebutuhan anak. Sering terjadi diskusi pada keluarga yang memiliki orang tua yang responsif, selain itu juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal diantara kedua belah pihak.

b. *Demandingnes* (Tuntutan)

Keinginan orang tua pada anak untuk menjadi bagian dalam sebuah keluarga, sesuai dengan tuntutan masa depan anak, pengawasan, pendisiplinan dan cara orang tua menghadapi anak yang tidak mematuhi perintah dari orang tua.

Untuk mengarahkan perkembangan anak secara positif, kasih sayang dari orang tua belum cukup. Kontrol diri dari orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar menjadi individu yang kompeten baik secara intelektual maupun sosial.

Dimensi ini berkenaan dengan tingkah laku orang tua yang melibatkan batasan dan pelaksanaan tuntutan yang tegas dan konsisten, menuntut kepatuhan, membuat harapan-harapan yang tinggi untuk anak, membatasi anak untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Ada orang

tua yang membuat standat yang tinggi untuk anak-anaknya dari mereka menuntut agar standat tersebut dipenuhi.⁹

3. Bentuk-bentuk Pola Asuh

Menurut Baumrind terdapat tiga pola pengasuhan orang tua yaitu diantaranya:¹⁰

a. Pola Asuh Authoritarian/ Otoriter

Gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Batas dan kendala yang tegas yang diterapkan pada anak, dan sangat sedikit tawar menawar verbal yang diperolehnya. Gaya ini biasanya menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang lain.¹¹

Dalam penelitian Ernawati orang tua dengan tipe ini selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan perilaku anak dengan standat mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa

⁹Cyntia Florencia, Agoes Dariyo dan Debora Basaria, "Perbedaan Prestasi Belajar Ditinjau Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua", *Jurnal Psibarnatika*, Vol 10, No 2 (2017), 127-128.

¹⁰Muafifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 42.

¹¹Santrok, *Perkembangan Anak Edisi Sebelas Jilid 2* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 167.

hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan tipe orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak yang diasuh dengan pola otoriter akan mengembangkan anak dengan sikap pasif, penakut, sulit berkonsentrasi, gugup dan suka membangkang.¹²

b. Pola Asuh Authoritative/ Demokratis

Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri, namun menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Gaya ini biasanya menghasilkan anak penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.¹³

Pada penelitian Hermia pola pengasuhan ini yang memiliki kontrol yang bersifat luwes dimana orang tua memberikan bimbingan yang sifatnya mengarahkan agar anak mengerti dengan baik mengapa ada hal yang boleh dilakukan dan ada hal yang tidak boleh untuk dilakukan. Komunika terbuka dengan dua arah, disiplin yang diterapkan dapat dirundingkan dan ada penjelasan, hukuman dan pujian diberikan sesuai

¹²Ernawati, Sadia, Putu Aryana, “Pengaruh Pola Asuh, Interaksi Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-kecamatan Mengwi”, *Jurnal Pogram Pascasarjana*, Vol 4 (2014), 8.

¹³Santrok, *Perkembangan Anak Edisi Sebelas Jilid 2* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 167.

dengan perbuatan dan disertai dengan penjelasan.¹⁴ Anak dengan tipe pola asuh seperti ini biasanya mereka akan lebih kompeten dalam bersosialisasi, lebih bertanggung jawab dan percaya diri.¹⁵

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh yang ini dalam pengasuhan orang tua sangat terlibat dalam pengasuhan anak, namun mereka tidak begitu menuntut dan mengontrol mereka. Orang semacam ini membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Anak dengan pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang sosial.¹⁶

Pada penelitian Narfiah pola pengasuhan ini orang tua tanpa membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang tua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan atau control terhadap anak-anak. Orang tua ini lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat semaunya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah. Orang tua membolehkan mengatur dan membuat keputusan bagi dirinya sendiri, meskipun anak tersebut belum siap untuk

¹⁴Hermia Anata Rahman, "Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother", *Jurnal Ilmiah*, (2014), 6.

¹⁵Endang Pratiwi, Hendro Bidjuni, Vandri Kallo, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangn Sosial (Percaya Diri) Remaja Di SMA Negri 7 Manado", *Jurnal Keperawatan*, Vol 4, No 2, (Juli 2016), 6.

¹⁶Santrok, *Perkembangan Anak Edisi Sebelas Jilid 2* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 167-168.

itu. Orang tua seperti ini tetap menyayangi anaknya tetapi menghindari pemberian perintah kepada anak. Anak dengan tipe pola asuh seperti ini akan menimbulkan tingkah laku lebih agresif dan impulsif.¹⁷

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh menurut Hurlock, secara khusus perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:¹⁸

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

b. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan anak mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

¹⁷Nurfia Ambulla, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah", *Seminar Psikologi dan Kemanusiaan*, (2015), 223.

¹⁸Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 7, No 1, (2007), 36.

c. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan tehnik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih pada tehnik pola asuh yang lain.

Sedangkan menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh, yaitu:¹⁹

1) Lingkungan tempat tinggal

Salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di perdesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran besar ketika anaknya keluar rumah, sebaliknya keluarga yang tinggal di desa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah.

2) Sub kultur budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda misalnya ketika di suatu budaya anak diperkenalkan beragama tentang

¹⁹Wily Dian Marcelina, "Model Pola Asuh Orang Tua Yang Melakukan Perkawinan Usia Muda Terhadap Anak Dalam Keluarga", *Skripsi* (UIN Malik Ibrahim, Malang, 2013), 28.

aturan-aturan yang diterapkan orang tua tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

3) Status sosial ekonomi

Keluarga yang memiliki kelas sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.²⁰

B. *Single Parent*

Pada umumnya sebuah keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua dari anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu dari orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini yang disebut dengan keluarga *single parent*.

Single parent adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian atau kematian. *Single parent* juga dapat terjadi pada lahirnya seorang anak tanpa suatu perkawinan yang sah. Keluarga *single parent* diakibatkan oleh perceraian, kematian orang tua dan orang tua yang berpisah tempat tinggalnya dalam kata arti belum bercerai.²¹

Keluarga *single parent*, akan mendapat tugas ganda, apabila yang terjadi adalah ketiadaan seorang ibu maka, peran ayah bertambah sebagai pengasuh

²⁰Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan Noor, 1994), 392.

²¹Rahmad Zainuri, "Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Keluarga Di Desa Numbing Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang", *Skripsi* (Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjung Pinang, 2017), 7.

anak dan pencari nafkah.²² Pada ibu atau ayah yang mrngasuh anaknya sendiri atau single mother atau single father harus berperan ganda, baik jadi ayah atau ibu bagi anak-anaknya.

Single parent adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah dan ibu saja. keluarga yang terbentuk bisa jadi dari keluarga yang sah secara hukum maupun keluarga yang tidak sah secara hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak kandung. Keluarga *single parent*, akan mendapat tugas ganda, apabila yang terjadi adalah ketiadaan seorang ibu maka, peran ayah bertambah sebagai pengasuh anak dan pencari nafkah.

C. Kepribadian Anak

1. Pengertian Kepribadian Anak

Kata “kepribadian” (*personality*) sesungguhnya berasal dari kata Latin “*person*”. Pada mulanya, kata *person* ini menunjukkan pada topeng yang biasa digunakan oleh permainan sandiwara di zaman romawi dalam mainan perannya. Lambat laun, kata *persona* (*personality*) berubah menjadi suatu istilah yang mengacu pada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, kemudian individu tersebut

²²Ibid., 7

diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang diterimanya.²³

Kepribadian dalam Islam ialah *huwiyah*, menurut Al Farabi, Seorang psikolog falsafi muslim mengemukakan bahwa *huwiyah* berarti eksistensi individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian dan keunikannya yang dapat membedakan individu dengan individu yang lain.²⁴

Sedangkan kepribadian menurut psikologi diartikan sebagai suatu organisasi yang dinamis dari syistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas, menurut Allport sistem psikofisik disini berarti jiwa dan raga.²⁵

Konsep kepribadian merupakan konsep yang luas, tetapi secara sederhana istilah kepribadian mencakup karakteristik perilaku individu. Setiap individu memiliki kepribadian unik yang dapat dibedakan dari individu lain. *Personality* berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti:

- a. *An individual human being* (sesosok manusia sebagai individu)
- b. *A comman individual* (individu secara umum)
- c. *A living human body* (orang yang hidup)
- d. *Self* (pribadi)
- e. *Personal existence or identity* (eksistensi atau identitas individu)

²³E Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 10.

²⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Husada, 2007), 17

²⁵ E Koswara, *Teori-Teori Kepribadian* (Bandung: PT Eresco, 1991), 10

f. *Distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).²⁶

Menurut Jung tingkah laku manusia ditentukan oleh kausalitas (sebab-akibat) dan teleologi (aspirasi masa depan). Dasar-dasar kepribadian bersifat arkhais, primitif, bawaan, ketidaksadaran dan mungkin universal. Manusia dilahirkan dengan membawa banyak kecenderungan yang diwariskan oleh leluhurnya dan menentukan apa yang disadari dan direspon dalam dunia pengalamannya.²⁷

Sehingga Carl Gustav Jung mendefinisikan kepribadian adalah gabungan dari gambaran sejarah, mitologi, antropologi dan agama untuk membentuk gambaran tentang sifat manusia. Jung tidak berbicara tentang kepribadian melainkan tentang *psyche*. Adapun yang dimaksud dengan *psyche* ialah totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun yang tidak disadari.²⁸

Kepribadian menggambarkan sebuah corak perilaku dan kebiasaan individu yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik dari luar maupun dari dalam. Corak kebiasaan dan perilaku ini merupakan kesatuan fungsional yang khasa pada seseorang.

Menurut tokoh psikologi Eysenck bahwa kepribadian itu merupakan seluruh potensi tingkah laku individu yang di tentukan oleh faktor keturunan

²⁶Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), 18.

²⁷Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009)

²⁸Sujanto, Lubis & Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

dan lingkungannya. Dan sebuah kepribadian seorang individu itu berasal dan berkembang oleh adanya interaksi empat faktor, yaitu intelegensi karakter, temperamen dan somatic.

Kepribadian (*personality*) menunjukkan suatu organisasi (susunan), sifat-sifat dan aspek-aspek tingkah laku lainnya saling berhubungan. Didalam suatu individu, sifat-sifat dan aspek-aspek ini bersifat psikofisis yang menyebabkan individu bertingkah laku seperti apa adanya dan menunjukkan ciri khusus (karakteristik) yang membedakan individu dengan individu lainnya.²⁹

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran dan emosinya dapat diamati, yang itu menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.

2. Struktur Kepribadian

Menurut C.G. Jung *psyche* adalah kesatuan yang didalamnya terdapat semua pikiran, perasaan dan tingkah laku baik yang disadari maupun tidak disadari yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Struktur *psyche* menurut Jung terdiri dari:

²⁹Santain, A.Q. El. Al Psychology- *Understanding Human Behavior* (New York: MC Graw Hill Book Company, 1958), 133-134.

a. Ego

Jung melihat Ego sebagai pusat dari kesadaran, tetapi bukan merupakan inti (core) dari kesadaran itu sendiri.³⁰ Kesadaran (consciousness) muncul pada awal kehidupan. Menurut Jung, hasil pertama dari proses diferensiasi kesadaran adalah ego. Sebagai organisasi kesadaran, ego berperan penting dalam menentukan persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan berupa tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan individu. Tanpa seleksi ego, jiwa manusia menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke kesadaran.³¹

b. Sikap Jiwa

Jung mendefinisikan sikap (attitude) sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi dalam sebuah arah karakter. Sikap jiwa merupakan arah orientasi energi psikis (libido) yang menjelma dalam bentuk orientasi individu terhadap dunianya. Setiap individu memiliki orientasi terhadap dunia sekitar, namun dalam prosesnya orientasi tiap individu berbeda dengan yang lain. Jung menggolongkan sikap jiwa manusia menjadi 2 (dua) tipe, yaitu : Extrovert dan Introvert.³²

³⁰ Feist & Feist, *Teori kepribadian. Edisi ketujuh* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

³¹ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009)

³² Feist & Feist, *Teori kepribadian. Edisi ketujuh* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)

c. Ketidaksadaran Pribadi

Wilayah di bawah ego adalah ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*). Ketidaksadaran pribadi adalah daerah yang berdekatan dengan ego. Ketidaksadaran pribadi (*personal unconscious*) terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar kemudian direpresikan, supresikan, dilupakan ataupun diabaikan.

d. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah tumpukan pengalaman individu sebagai spesies, berupa pengetahuan yang dimiliki sejak lahir. Akan tetapi, pengalaman ini tidak bisa disadari secara langsung.³³ Ingatan yang diwariskan adalah pengalaman-pengalaman umum yang terus-menerus berulang lintas generasi. Namun yang diwariskan bukanlah memori atau pikiran yang spesifik, tetapi lebih sebagai predisposisi (kecenderungan untuk bertindak) atau potensi untuk memikirkan sesuatu. Adanya predisposisi membuat orang menjadi peka dan mudah membentuk kecenderungan tertentu, walaupun tetap membutuhkan pengalaman dan belajar. Manusia lahir dengan potensi kemampuan mengamati tiga dimensi, namun kemampuan itu baru diperoleh setelah manusia belajar melalui pengalaman.³⁴

³³ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009)

³⁴ Alwisol, *Psikologi kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009)

3. Teori Kepribadian Introvert dan Ekstrovert

Tipe kepribadian diakui merupakan sesuatu yang penting dalam mempelajari manusia dengan segala tingkah lakunya, karena dengan mendalami dan memahami manusia berdasarkan tipe kepribadiannya, maka dari situ akan diperoleh keterangan yang jelas, langsung, dan lugas mengenai karakteristik kepribadian orang tersebut.

Menurut C.G. Jung, jiwa terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi yaitu: kesadaran dan ketidaksadaran. Fungsi jiwa dalam kaitannya dengan kesadaran menurut teori ini adalah suatu aktivitas yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jadi menurut teori ini jiwa itu sesuatu yang permanen dan menetap.

Secara umum teori ini menyebutkan empat fungsi jiwa: dua rasional (pikiran dan perasaan), dan dua tidak rasional (pendirian dan intuisi), pada umumnya manusia mempunyai ke empat fungsi tersebut, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi yang paling berkembang superior, sedangkan yang lainnya memiliki fungsi inferior. Fungsi superior menguasai alam sadar dan fungsi interior menguasai alam tidak sadar.

Sedangkan sikap jiwa, dalam teori ini digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe ekstrovet dan introvet. Sebagaimana berikut ini:³⁵

³⁵ Sarlito, Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996) ,84

a. Tipe Introversi

Individu yang memiliki tipe introversi ialah individu yang dipengaruhi oleh dunia subjektif atau dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam yaitu pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan yang dilakukan ditentukan oleh faktor-faktor subjektif.³⁶

Terutama dalam keadaan emosional atau konflik orang dengan kepribadian ini cenderung untuk menarik diri dan menyendiri. Ia juga seseorang yang lebih pemalu dan lebih suka bekerja sendiri atau melakukan pekerjaan sendiri.

b. Tipe Ekstrovert

Individu yang cenderung memiliki tipe ekstrovert adalah individu yang dipengaruhi oleh dunia obyektif yaitu dunia diluar dirinya. Orientasinya tertuju keluar yaitu pikiran, perasaan, serta tindakan-tindakan yang dilakukan ditentukan oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun non sosial.³⁷

Orang dengan kepribadian ini kalau merasa tertekan akan mengabungkan diri di antara orang banyak sehingga individualitasnya berkurang. Ia seseorang yang ramah dan memiliki pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan banyak orang.

³⁶ Sujanto, Lubis, & Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

³⁷ Sujanto, Lubis, & Hadi, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001)

4. Proses Pembentukan Kepribadian

Menurut Sobur kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya sesuatu dalam tingkah laku dan tindakan seseorang, hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang disebut oleh seseorang dan pembentukans pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.³⁸

Menurut Murry bahwa faktor-faktor genetika dan pematangan mempunyai peran penting dalam perkembangan kepribadian. Setiap masa perkembangan manusia atau seseorang terjadi proses-proses genetik pematangan. Selama masa pertama, yaitu masa kanak-kanak, adolesen dan dewasa awal, komposissi struktural baru muncul dan menjadi bertambah banyak. Masa usia setegah baya ditandai oleh rekomposisi konservasi atas struktur dan fungsi yang telah muncul. Selama masa akhir, masa usia lanjut, kapasitas untuk membentuk komposisi baru menjadi berkurang. Sebaliknya, atrofi dari bentuk dan fungsi yang ada menjadi meningkat. Dalam setiap periode, terdapat banyak pogram peristiwa tingkah laku dan pengalaman yang lebih kecil yang berlangsung dibawah bimbingan proses pematangan yang dikontrol secara genetis.³⁹

³⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), 313.

³⁹Ibid., 313

Lingkungan menurut Alex Sobur juga berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam hubungan pengaruh mempengaruhi, terlihat bahwa anak dalam perkembangan dirinya memperlihatkan sifat-sifat yang tertuju pada lingkungan. Lingkungan menerima sifat tersebut dan memperlihatkan reaksi yang di bentuk atas dasar sifat-sifat, penampilan anak dan pengolahan lingkungan itu. Jadi lingkungan juga berubah dan memperlihatkan proses perubahan. Lingkungan yang berubah itu memberikan juga perangsang pada anak, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, anak yang berkembang memberiku penampilan pada lingkungan pada satu pihak dan dipihak lain menerima penampilan lingkungan yang mengubahnya.⁴⁰

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*.⁴¹

a. Faktor *Internal*

Faktor internal berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor

⁴⁰Ibid., 313

⁴¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara), 19.

genetis maksudnya adalah faktor berupa bawaan dari sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh salah satu dari kedua orang tuannya.

b. Faktor *Eksternal*

Faktor eksternal ini berasal dari luar orang tersebut. Biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media odiovisual seperti TV dan VCD. Atau bisa juga pengaruh dari media cetak seperti majalah, koran dll.

6. Kerangka Berfikir

Masa anak adalah masa yang begitu sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar kepribadian yang akan memberikan makna ketika seorang anak kelak dewasa.

Kehidupan pada masa anak harus dianggap sebagai periode kritis, periode sensitif dimana kualitas pengasuhan harus diatur sebaik-baiknya, tentunya oleh orang tuannya sendiri yang pada hakikatnya adalah orang tua yang paling bertanggung jawab untuk membesarkan dan memperkembangkan anak menjadi periode yang dewasa, matang dan aspek-aspek kepribadiannya terintegrasi dengan baik.⁴²Oleh karena itu, orang tua

⁴²Utami Munawar, *Psikologi Perkembangan Pribadi (dari bayi sampai lanjut usia)* (Jakarta: UI-Press, 2001), 128.

harus memahami pentingnya pengasuhan serta lingkungan yang baik untuk perkembangan kepribadian anak.

Dalam teori Baumrind dijelaskan bahwa pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan.⁴³ Dalam teori ini sudah jelas bahwa pola asuh itu termasuk faktor pertama yang menentukan kepribadian atau perilaku anak menuju pada kedewasaannya nanti.

Menurut C.G. Jung kepribadian seseorang itu dapat dikatakan Ekstrovet atau Introvvet. Kepribadian Ekstrovet itu kepribadian yang dipengaruhi dari luar, sedangkan kepribadian Introvvet itu kepribadian yang dipengaruhi dari dalam. Pada teori diatas dipaparkan bahwasannya kepribadian itu ditentukan oleh faktor keturunan dan lingkungan, dalam faktor ini ada kemungkinan besar kepribadian anak itu berasal dari turunan orang tuannya bisa pula dari lingkungan. Pada faktor lingkungan salah satunya yakni dari lingkungan keluarga itu sendiri. Apabila dalam lingkungan keluarga tidak mendukung maka bisa mempengaruhi kepribadian anak itu sendiri.

Pola asuh orang tua memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Kesalahan dalam memberikan pengasuhan terhadap anak akan menimbulkan dampak pada kepribadian anak nantinya.⁴⁴

⁴³Mualifah, *Psyho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 42.

⁴⁴Santrock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama), 168.

Gaya pengasuhan orang tua yang lebih membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan orang tua dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka, akan menghasilkan anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman.⁴⁵

Gaya pengasuhan orang tua yang mendorong anak untuk mandiri, namun menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Akan menghasilkan anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.⁴⁶

Dan orang tua dengan gaya pengasuhan dimana orang tua terlibat dalam pengasuhan anak, namun mereka tidak begitu menuntut dan mengontrol, orang tua juga membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan. Anak dengan gaya pengasuhan ini menghasilkan anak-anak yang impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang sosial.⁴⁷

Jadi sangatlah penting bagi orang tua untuk mengetahui betapa pentingnya pembentukan kepribadian dengan cara pengasuhan dan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak sehingga lebih mudah dalam mendidik anak.

⁴⁵Ibid., 167

⁴⁶Ibid., 167

⁴⁷Ibid., 168

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua sangat menentukan kepribadian anak kelak saat dewasa. Orang tua juga merupakan lingkungan terdekat anak yang sangat berperan dalam pembentukan kepribadian terhadap anak. Cara pengasuhan orang tua terhadap anak adalah salah satu faktor yang menentukan kepribadian anak nantinya.

Dalam penjabaran diatas dapat dibuat dalam sebuah kerangka berfikir sebagaimana untuk dapat memudahkan dalam pemahaman mengenai pola asuh orang tua *single parent* dan kepribadian anak, sebagai berikut:

